



## Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Keluarga terhadap Perilaku Konsumtif Anak di Kelurahan Mayangan Kota Pasuruan

Safirah Rahayaan<sup>1</sup>, Sugeng Pradikto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara 27-29 Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: [safirahrahayaan@gmail.com](mailto:safirahrahayaan@gmail.com), [sugengpradikto.stkip@gmail.com](mailto:sugengpradikto.stkip@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of this research is to find out how children's purchasing habits in Mayangan Village, Panggung Rejo District, Pasuruan City are influenced by the family's economic situation and level of education. Many factors, such as parents' education level and family financial situation, can influence children's consumption habits and preferences for products and services. One hundred respondents who were parents and children in Mayangan Village were given questionnaires and survey methodology as part of the quantitative methodology used in this research. Based on the study's findings, children's purchasing habits are strongly influenced by their parents' level of education, and more educated parents often have a greater awareness of the importance of controlling consumption and how it affects children's lifestyles. Children's consumption levels can also be influenced by the economic circumstances of their families; families with higher incomes are more likely to meet their children's consumption needs, while families with lower incomes usually have tighter spending controls. Therefore, it is hoped that the government and society will pay more attention to improving the quality of education and the economic conditions of families in order to create a generation that is wiser in managing consumption and their needs. This research concludes that the two factors, namely the level of parental education and the family's economic conditions, have a significant influence on children's consumer behavior.*

**Keywords:** *Family Economics, Consumptive Behavior, Children's Consumptive Patterns*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebiasaan pembelian anak di Desa Mayangan Kecamatan Panggung Rejo Kota Pasuruan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan. Banyak faktor, seperti tingkat pendidikan orang tua dan keadaan keuangan keluarga, dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi anak dan preferensi terhadap produk dan jasa. Seratus responden yang merupakan orang tua dan anak di Desa Mayangan diberikan kuesioner dan metodologi survei sebagai bagian dari metodologi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan studi tersebut, kebiasaan membeli anak-anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua mereka, dan orang tua yang lebih berpendidikan sering kali memiliki kesadaran yang lebih besar mengenai pentingnya mengendalikan konsumsi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi gaya hidup anak-anak. Tingkat konsumsi anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga mereka; keluarga dengan pendapatan lebih tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anak-anak mereka, sementara keluarga dengan pendapatan lebih rendah biasanya memiliki kontrol pengeluaran yang lebih ketat. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dan masyarakat lebih memberikan perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kondisi perekonomian keluarga guna menciptakan generasi yang lebih bijak dalam mengelola konsumsi dan kebutuhannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua faktor yaitu tingkat pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumen anak.

**Kata kunci:** Ekonomi Keluarga, Prilaku Konsumtif, Pola Konsumtif Anak

### 1. LATAR BELAKANG

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan orang untuk membeli barang atau jasa berdasarkan gaya hidup atau minatnya, bukan kebutuhannya. Kecenderungan ini tidak terbatas pada wilayah metropolitan saja; itu juga telah meluas ke daerah pedesaan. Salah satu tempat

yang mengalami perubahan kebiasaan konsumsi akibat perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi adalah Desa Mayangan di Kota Pasuruan. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, hal ini menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks anak-anak di Desa Mayangan. Keadaan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan merupakan dua elemen utama yang diduga mempunyai pengaruh besar.

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang, termasuk anak-anak, berpikir dan berperilaku. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi kemungkinan besar akan mengajari anak-anak mereka untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta melihat nilai dari pengelolaan uang yang baik. Namun, keluarga dengan tingkat pendidikan rendah mungkin tidak memiliki pemahaman tersebut, sehingga menyebabkan anak melakukan kebiasaan konsumsi yang tidak terkendali. Keadaan ekonomi kelompok juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi anak. Keluarga-keluarga di daerah yang kurang beruntung secara ekonomi sering kali memberikan nasihat kepada anak-anak tentang bagaimana memenuhi kebutuhan mereka tanpa mengorbankan kebutuhan dasar mereka. Namun, karena tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu atau faktor lingkungan, keluarga dengan pendapatan rendah mungkin akan kesulitan membatasi konsumsi anak-anak mereka.

Meski tergolong pedesaan, Desa Mayangan telah terekspos dengan media sosial dan kemajuan teknologi informasi lainnya. Hal ini memperkuat dampak faktor luar terhadap keputusan pembelian anak. Selain periklanan dan pemasaran media sosial, anak-anak di komunitas ini juga mengenal kehidupan teman sekelas mereka, yang sering kali menjadi motivator utama dalam keputusan pembelian mereka. Penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan mempengaruhi kebiasaan membeli anak-anak di Desa Mayangan. Temuan penelitian ini mungkin dapat memberikan gambaran umum tentang bagaimana kebiasaan konsumsi anak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat berkolaborasi dengan orang tua, pendidik, dan pemerintah daerah untuk membantu mengembangkan program pendidikan dan literasi keuangan untuk anak-anak. Dengan memahami unsur-unsur yang mempengaruhi keputusan pembelian anak, Masyarakat Desa Mayangan diharapkan dapat mengendalikan dampak buruk dari praktik ini, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan kebiasaan konsumsi yang lebih bijaksana dan berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Banyak faktor, termasuk pendidikan orang tua, keadaan perekonomian, dan lingkungan sosial, yang berdampak pada perilaku pembelian anak. Teori perilaku konsumen menjelaskan

bagaimana variabel internal dan eksternal berdampak pada perilaku konsumsi individu, termasuk anak-anak. Menurut Kotler dan Keller (2009), keluarga merupakan elemen utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi anak, khususnya melalui penanaman nilai dan kebiasaan sejak dini. Tingkat pendidikan orang tua merupakan penentu utama gaya pengasuhan mereka, khususnya kemampuan mereka untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Anak-anak yang mendapat pendidikan keluarga yang berkualitas mampu sadar kritis terhadap kebiasaan konsumsinya. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung mengajari anak-anak mereka melakukan pembelian yang logis dan memahami pentingnya pengelolaan uang yang baik. Namun, orang tua yang kurang berpendidikan mungkin kurang mampu menyebarkan pengetahuan ini, sehingga membuat anak-anak lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya atau dampak lingkungan yang didorong oleh media sosial yang mendorong perilaku konsumen.

Selain pendidikan, salah satu aspek penting yang mempengaruhi perilaku pembelian anak adalah keadaan keuangan keluarga. Menurut teori sosio ekonomi, situasi keuangan keluarga menentukan cara konsumsi setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak. Anak-anak dari rumah tangga kaya cenderung mampu memenuhi kebutuhan konsumsi mereka, seperti membeli produk bermerek atau mengikuti tren. Namun, tanpa pengelolaan yang baik, hal ini juga berisiko mendorong pola konsumsi berlebihan. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah dapat menunjukkan perilaku belanja yang lebih lugas, meskipun tekanan sosial dari media atau lingkungan masih dapat mendorong konsumsi. Menurut Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan lingkungan mikro yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan anak dari sudut pandang pendidikan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya mengadopsi pendekatan pengasuhan yang mendorong pertumbuhan kesadaran pengelolaan uang dan konsumsi anak-anak mereka. Pemahaman anak akan pentingnya uang dan kewajibannya mengelola sumber daya juga dibentuk oleh pendidikan.

Kebiasaan pembelian anak dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi selain masalah kekeluargaan. Karena dipengaruhi oleh gaya hidup yang ditampilkan di media, anak-anak yang terpapar media sosial lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku konsumen. Meski berada di pedesaan, anak-anak di Desa Mayangan tetap memiliki akses terhadap teknologi sehingga mereka dapat mengenal tren global yang mendorong praktik konsumsi yang lebih kontemporer. Kajian teoritis ini mengarah pada kesimpulan bahwa sejumlah faktor, termasuk status ekonomi keluarga dan pencapaian pendidikan, serta dampak teknologi dan lingkungan sosial, berinteraksi untuk menentukan

kebiasaan pembelian anak. Pengetahuan ini berfungsi sebagai landasan penting untuk memeriksa tren pengeluaran anak-anak dan menciptakan rencana yang masuk akal untuk mengendalikan kebiasaan pembelian mereka. Keluarga, komunitas, dan pemerintah dapat berkolaborasi untuk mengembangkan generasi baru konsumen yang cerdas dan berkelanjutan dengan mengambil pendekatan yang komprehensif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumen anak di Kelurahan Mayangan Kota Pasuruan dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan. Metode ini dipilih karena berupaya mengukur hubungan antar variabel yang diteliti secara tidak memihak dan metodis. Pendekatan survei memungkinkan pengumpulan banyak data untuk analisis statistik, yang memberikan gambaran jelas tentang bagaimana status ekonomi keluarga dan pencapaian pendidikan mempengaruhi kebiasaan pembelian anak-anak.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Desa Mayangan yang berusia antara 10 hingga 18 tahun dan orang tuanya. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel, dan peneliti memilih partisipan berdasarkan sejumlah faktor, termasuk tingkat pendidikan orang tua, status keuangan rumah tangga, dan kebiasaan membeli anak-anak. Cara ini digunakan agar sampel yang dikumpulkan dapat menghasilkan data yang relevan dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengumpulkan data dari dua kelompok responden, yaitu anak-anak dan orang tuanya. Pertanyaan tentang konsumsi anak-anak terhadap produk dan layanan yang tidak penting, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian mereka, dan dampak media dan lingkungan sosial semuanya dimasukkan dalam kuesioner. Sebaliknya, kuesioner untuk orang tua menanyakan tentang gaya pengasuhan yang digunakan untuk memandu konsumsi anak, keadaan ekonomi keluarga, dan pencapaian pendidikan.

Penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden digunakan untuk memperoleh data. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan peserta memahami setiap pertanyaan sebelum mereka mengisi kuesioner. Selain itu, sejumlah responden diwawancarai lebih lanjut untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai dampak ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan terhadap kebiasaan pembelian anak.

Statistik deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, dan kebiasaan membeli anak. Teknik

statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menganalisis data. Sementara itu, pengaruh status ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan terhadap kebiasaan membeli anak diperiksa dengan menggunakan statistik inferensial, seperti uji regresi linier. Temuan analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi relatif masing-masing komponen terhadap keputusan pembelian anak Desa Mayangan. Pengujian reliabilitas dan validitas alat penelitian menjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun pengujian reliabilitas memastikan bahwa temuan pengukuran konsisten, pemeriksaan validitas memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Hasilnya, data yang diperoleh dapat diandalkan dan menghasilkan temuan yang tepat. Bagian ini meliputi desain penelitian, populasi/sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara utuh dan memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam mengelola perilaku konsumen anak, khususnya di Kelurahan Mayangan, Kota Pasuruan. Cukup menguraikan hasil tes dan interpretasinya; uraian simbol pada model ditulis dalam bentuk kalimat; pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak memerlukan penulisan yang rinci; metode umum hanya perlu mengacu pada referensi acuan (misalnya rumus uji F, uji t, dan sebagainya).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Dampak Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak**

Status keuangan keluarga yang berada di Kelurahan Mayangan Kota Pasuruan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan belanja anak. Pendapatan keluarga menentukan seberapa baik orang tua mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anaknya. Status keuangan keluarga yang tinggal di Kelurahan Mayangan Kota Pasuruan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan belanja anak. Pendapatan keluarga menentukan seberapa baik orang tua mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya. Anak-anak mungkin terdorong untuk membeli barang tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya jika akses ini tidak dibarengi dengan instruksi keuangan.

Sebaliknya, keluarga berpenghasilan rendah biasanya memprioritaskan penyediaan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan pendidikan. Namun pembatasan ini tidak selalu menghentikan anak untuk bersikap konsumtif. Tekanan teman sebaya dan paparan media, termasuk media sosial dan iklan, dapat membuat anak-anak menginginkan hal-hal yang di luar kisaran harga keluarganya. Meskipun mengikuti tren mungkin menimbulkan tekanan

psikologis atau frustrasi, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah terkadang merasa terdorong untuk melakukannya agar mendapat perhatian sosial. Cara hidup orang tua juga sama pentingnya. Orang tua yang sering melakukan konsumsi boros cenderung memberikan contoh yang buruk kepada anaknya. Anak-anak muda meniru perilaku ini dan sering kali membeli barang-barang yang tidak berguna untuk memuaskan hasrat sesaat. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menerapkan gaya hidup hemat dan pengelolaan uang yang bijaksana cenderung lebih memahami pentingnya uang dan kebutuhan. Selain itu, media dan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana anak-anak di Desa Mayangan berperilaku sebagai konsumen. Iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian mereka cenderung ditampilkan kepada anak-anak yang rutin menggunakan teknologi. Produk konsumen seperti mainan, makanan ringan, atau pakaian bermerek sering kali ditampilkan dalam iklan ini dengan pesan yang memikat. Anak dianjurkan untuk menanyakan hal-hal tersebut kepada orang tuanya, yang dapat menimbulkan emosi tidak puas jika tidak dikabulkan. Tekanan teman sebaya adalah elemen penting lainnya. Untuk menjaga ikatan sosial atau mendapatkan penerimaan dalam kelompok, anak-anak sering kali merasa perlu memiliki barang yang sama dengan teman-temannya. Misalnya, anak-anak yang tidak memiliki teknologi terkini mungkin merasa tertinggal jika sebagian besar teman sekolahnya memilikinya. Hal ini mendorong perilaku konsumen pada anak-anak serta orang tua yang ingin memuaskan keinginan anak-anak agar mereka tetap percaya diri.

Mungkin ada dampak positif dan buruk dari perilaku konsumen ini. Anak-anak terkadang dapat belajar memprioritaskan kebutuhan dan mengelola uang melalui aktivitas belanja yang terkendali. Namun, perilaku konsumen yang tidak terkendali dapat mengarah pada kebiasaan boros, berkurangnya rasa tanggung jawab atas harta benda yang dimiliki, dan meningkatnya tekanan sosial terhadap generasi muda. Masalah keuangan bisa bertambah buruk jika orang tua di rumah tangga berpendapatan rendah berusaha memenuhi semua permintaan anak-anak mereka tanpa persiapan yang memadai. Di Desa Mayangan, keluarga berperan penting dalam membantu anak-anak mengatasi kecenderungan konsumeris. Anak-anak harus belajar bagaimana menabung dari orang tuanya sejak usia muda. Prioritaskan pengeluaran dan bedakan antara kebutuhan dan keinginan. Perilaku konsumen yang sehat juga dapat dibentuk dengan membatasi paparan iklan media kepada anak-anak dan memberikan mereka teladan dalam pengelolaan keuangan.

### **B. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Anak**

Prioritaskan pengeluaran dan bedakan antara kebutuhan dan keinginan. Perilaku konsumen yang sehat juga dapat dibentuk dengan membatasi paparan iklan media kepada

anak-anak dan memberikan mereka teladan dalam pengelolaan keuangan. Anak-anak dapat belajar dari mereka pentingnya pola pembelian yang bijaksana, pentingnya menabung, dan bagaimana membedakan kebutuhan dan keinginan. Biasanya, anak-anak dalam rumah tangga ini memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pilihan belanja mereka. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang buruk tidak mampu melihat pentingnya literasi keuangan dan akibatnya tidak mampu memberikan pengarahan yang cukup kepada anak-anaknya. Dalam kondisi ini, anak-anak menjadi kurang terpengaruh oleh media sosial, iklan, dan media sosial lainnya. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan konsumsi impulsif.

Faktor penting lainnya adalah pendidikan formal yang diperoleh anak di sekolah. Anak-anak mempelajari nilai uang di sekolah yang mengajarkan literasi keuangan melalui inisiatif seperti pengelolaan uang saku dan pelatihan menabung. Namun, iklim sosial di sekolah dapat mempengaruhi perilaku konsumen, khususnya jika ada tekanan untuk membeli pakaian atau barang elektronik bermerek atau untuk mengikuti tren. Inisiatif pendidikan non-formal berbasis masyarakat juga mempunyai dampak yang menguntungkan. Anak-anak di Desa Mayangan belajar pentingnya memilih konsumsi secara bijaksana melalui lokakarya atau seminar yang mengajarkan pengelolaan uang. Generasi muda yang belajar dari program ini lebih cenderung mengonsumsi makanan secara sehat.

Variasi dalam tingkat pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap cara orang membeli. Anak-anak muda yang dibesarkan di rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi atau yang memiliki akses terhadap inisiatif literasi keuangan biasanya lebih baik dalam menangani uang mereka. Di sisi lain, generasi muda yang kurang memiliki pemahaman akibat pendidikan yang tidak memadai lebih rentan terhadap pengaruh luar yang mendorong konsumsi berlebihan. Untuk memerangi perilaku konsumen, peran keluarga, Komunitas dan sekolah sangatlah penting. Meskipun sekolah harus memasukkan sumber daya literasi keuangan ke dalam kurikulum mereka, orang tua dapat mendidik anak-anak mereka tentang masalah uang di rumah. Masyarakat di Kecamatan Mayangan juga dapat membantu menciptakan generasi muda yang lebih cakap dalam menangani kebutuhan dan keinginannya dengan melaksanakan program pendidikan keuangan yang melibatkan anak dan keluarganya.

### **C. Hubungan Ekonomi Keluarga Dengan Tingkat Pendidikan**

Di era sekarang ini, memahami kebiasaan makan anak sangatlah penting. Selain menjadi konsumen aktif, anak-anak juga menjadi sasaran utama banyak perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor makanan, mainan, teknologi, dan hiburan. Banyak faktor rumit, termasuk teman sekelas, media, masyarakat, dan lingkungan keluarga, yang memengaruhi

jumlah konsumsi anak-anak. Kebiasaan konsumsi ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik positif maupun buruk apabila tidak ditangani dengan baik.

Banyak faktor rumit, termasuk teman sekelas, media, masyarakat, dan lingkungan keluarga, yang memengaruhi jumlah konsumsi anak-anak. Kebiasaan konsumsi ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik positif maupun buruk apabila tidak ditangani dengan baik. Anak mungkin meniru perilaku pembelian orang tuanya, misalnya jika mereka mengutamakan barang mahal atau sering membeli barang bermerek. Selain itu, status ekonomi keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap jenis produk dan layanan yang dapat diperoleh anak. Teknologi dan media juga punya peran besar. Anak-anak masa kini dihadapkan pada iklan di berbagai saluran, termasuk aplikasi digital, media sosial, dan televisi. Tujuan dari iklan-iklan ini adalah untuk menarik perhatian anak-anak, sering kali membuat mereka menginginkan produk yang tidak diperlukan. Anak-anak yang menggunakan perangkat elektronik juga lebih terpapar pada tren konsumsi global. Teman sebaya mempunyai dampak terhadap kebiasaan konsumsi anak selain keluarga dan media. Untuk merasa dilibatkan dalam kelompok sosial, anak-anak sering kali merasa harus memiliki barang yang sama dengan temannya. Lingkungan sekolah juga berperan, khususnya dalam membentuk pola konsumsi seperti membawa barang-barang populer bersama teman atau membeli makanan ringan dari kantin.

Tergantung pada cara pengendaliannya, kebiasaan konsumsi anak-anak dapat mempunyai dampak yang menguntungkan atau merugikan. Memberikan pendidikan finansial kepada anak-anak di usia muda memiliki manfaat dalam mengajarkan mereka cara menangani uang. Anak juga dapat mengembangkan kreativitasnya melalui kebiasaan makan yang baik, misalnya dengan memanfaatkan alat bantu belajar atau mainan edukatif. Namun, kebiasaan makan yang tidak terkendali dapat menyebabkan sejumlah masalah. Anak-anak yang membeli barang secara mendadak mungkin akan mengembangkan pola pikir boros. Selain itu, mengonsumsi makanan tidak sehat seperti makanan cepat saji atau camilan manis dapat menyebabkan masalah kesehatan termasuk obesitas. Meskipun demikian, anak-anak muda yang terlalu terpengaruh oleh tekanan atau tren teman sebaya mungkin merasa tidak aman jika mereka tidak memiliki hal yang sama.

Orang tua mempunyai peran penting dalam mengelola kebiasaan konsumsi anak secara bijaksana. Langkah awal yang efektif adalah pendidikan keuangan sejak dini. Anak-anak dapat belajar dari orang tuanya tentang pentingnya menabung dan bagaimana membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Anak-anak juga akan belajar bagaimana mengelola keuangan mereka jika pola konsumsi yang sehat dan terkendali ditunjukkan. Elemen penting lainnya

adalah membatasi media dan iklan yang dipaparkan kepada anak-anak. Untuk mencegah anak-anak terkena dampak yang berlebihan, orang tua mungkin membatasi waktu menonton anak-anak mereka dan menjelaskan kepada mereka tujuan dari iklan. Selain itu, mengajarkan generasi muda tentang konsumsi berkelanjutan seperti mendaur ulang barang bekas atau memilih produk ramah lingkungan dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kebiasaan pembelian anak dipengaruhi oleh keadaan keuangan keluarga di Desa Mayangan. Anak-anak dari rumah tangga berpendapatan tinggi sering kali memiliki akses yang lebih mudah terhadap barang-barang konsumen, sehingga dapat menyebabkan pembelian yang tidak diperlukan. Meskipun keluarga berpenghasilan rendah memprioritaskan kebutuhan dasar mereka, tekanan sosial dan paparan media masih dapat membuat anak-anak terpapar pada hal-hal yang berada di luar kisaran harga mereka. Perilaku anak juga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi orang tuanya. Meskipun orang tua yang menjalani gaya hidup sederhana dan dengan bijaksana mengelola pengeluarannya akan membesarkan anak-anak yang lebih sadar akan nilai uang, orang tua yang mengonsumsi uang secara berlebihan mungkin akan membesarkan anak-anak yang meniru perilaku ini. Kebiasaan pembelian anak sangat dipengaruhi oleh media dan teknologi. Anak-anak muda yang menggunakan perangkat elektronik secara teratur terpapar iklan produk. konsumsi. Tekanan teman sebaya juga ikut berperan; Anak-anak merasa bahwa untuk menjaga ikatan sosial, mereka harus memiliki barang yang sama dengan temannya. Kebiasaan membeli anak-anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu mendidik anak-anak mereka tentang praktik belanja dan pengelolaan uang yang bijaksana. Anak-anak muda yang orang tuanya berpendidikan tinggi biasanya memiliki pengendalian diri yang lebih besar terhadap kebiasaan pembelian mereka. Orang tua yang berpendidikan rendah mungkin tidak menyadari pentingnya literasi keuangan, sehingga membuat anak-anak lebih rentan terhadap iklan, media, dan tekanan teman sebaya.

## 6. DAFTAR REFERENSI

### Artikel Jurnal

Wulandari, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Dalam Keluarga, Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 123-135.

- Prakoso, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dan Pendidikan Ekonomi dalam Keluarga terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2021-2023. Skripsi Universitas Jambi.
- Sari, A. J. T. (2023). Pengaruh Media Sosial, Tingkat Pendidikan, dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Anak Nelayan di Desa Tasikagung Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Skripsi IAIN Ponorogo.
- Sari, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Ekonomi dalam Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Konsumtif Siswa di SMK Negeri 1 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022. Skripsi Universitas Jambi.
- Sari, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Ekonomi dalam Keluarga terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 10(1), 45-58.
- Novitasari, A. T., & Septiana, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Ekonomi dalam Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 4(1).
- Hikmah, L. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Attitude Toward Entrepreneurship terhadap Minat Berwirausaha. *Repository Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Alfiyan, A., & Winarto, P. S. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Minat Anak Peternak Sapi Perah dalam Usaha Peternakan. *Brawijaya Knowledge Garden*.
- Novitasari, A. T., & Septiana, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3).
- Dewi, A. R. K. (2024). Pengaruh Tren Fashion Muslim dan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswi Universitas Merdeka Pasuruan. Skripsi, Universitas Merdeka Pasuruan.

### **Buku Teks**

- Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Ekonomi Keluarga: Landasan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani, T. R., & Widodo, A. (2022). *Faktor Sosial Ekonomi dan Perilaku Konsumtif Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, D. (2021). *Gaya Hidup dan Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: UB Press.
- Sari, M. N. (2022). *Analisis Sosioekonomi dan Literasi Keuangan Keluarga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetyo, R., & Lestari, H. (2023). *Perilaku Konsumtif Generasi Muda: Studi Sosial dan Ekonomi*. Surabaya: Graha Ilmu.